

Reformasi Pendidikan Islam di Tengah Globalisasi dan Modernisasi: Telaah Konseptual dan Implikasinya

**Eka Purwanti¹, Lulu Alawiyah Nurillah², Sri Azizah Siroj³, Usep Suherman⁴,
Ahmad Sukandar⁵**

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

E-mail: ekapurwanti3@gmail.com¹, alawiyahlulu31@gmail.com², azizahsiroj@gmail.com³, usepsuherman@uninus.ac.id⁴, ahmadsukandar@gmail.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-27

Revised : 2025-07-11

Accepted: 2025-07-21

KEYWORD

Globalization

Modernization

Islamic education

KATA KUNCI

Globalisasi

Modernisasi

Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of globalization and modernization on the Islamic education system using a qualitative approach based on a literature review. Data were collected through the examination of relevant scholarly sources, including books, journal articles, and research reports that address Islamic education in a global context. The findings reveal that globalization has a dual effect on Islamic education. On the one hand, it offers expanded access to information and digital technology, which encourages curriculum reform, improved learning quality, and cross-institutional collaboration. On the other hand, globalization presents significant challenges, such as the commercialization of education, the infiltration of foreign values that may contradict Islamic principles, and increased digital distractions that hinder students' internalization of religious values. The study concludes that Islamic education must adapt to global dynamics without compromising its core religious teachings. Accordingly, strategic measures are needed to strengthen Islamic character development, integrate contextually relevant curricula, enhance teacher competencies, and utilize technology wisely. The implications of this study highlight the urgent need for systemic transformation in Islamic education to develop Muslim generations who are knowledgeable, virtuous, and competitive in facing the challenges of globalization and modernization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap sistem pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Data dikumpulkan melalui telaah berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas isu-isu pendidikan Islam dalam konteks global. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak ganda terhadap pendidikan Islam. Di satu sisi, terbukanya akses terhadap informasi dan teknologi digital mendorong reformasi kurikulum, peningkatan mutu pembelajaran, serta kolaborasi antar lembaga pendidikan secara lintas negara. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius berupa komersialisasi pendidikan, masuknya nilai-nilai asing yang bertentangan dengan prinsip keislaman, serta meningkatnya distraksi digital yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan karakter keislaman, integrasi kurikulum yang kontekstual, peningkatan kapasitas pendidik, serta pemanfaatan teknologi

secara bijak. Implikasi dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya transformasi sistemik dalam pendidikan Islam agar mampu mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan modernisasi.

1. Pendahuluan

Globalisasi adalah tersebar luasnya pengaruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ada di setiap penjuru dunia ke penjuru dunia yang lain sehingga tidak jelas lagi batas-batas yang jelas dari suatu negara. Istilah globalisasi merupakan perwujudan dari internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, westernisasi/modernisasi, dan penghapusan batas-batas teritorial (Pewangi, 2016). Globalisasi dan modernisasi sebagai fenomena yang menghubungkan dunia dalam satu jaringan yang saling bergantung, telah membawa perubahan besar dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Proses ini ditandai dengan meningkatnya arus informasi, pertukaran budaya, kemajuan teknologi, dan semakin pesatnya hubungan antarnegara (Aisyah Tidjani, 2017). Pendidikan, sebagai sektor vital dalam pembangunan sosial, tak luput dari dampak globalisasi ini. Di banyak negara, pendidikan mengalami perubahan besar dalam sistem, metode pengajaran, dan kurikulum yang diajarkan (Adelia & Mitra, 2021).

Pendidikan Islam, sebagai salah satu cabang pendidikan utama di negara-negara dengan mayoritas Muslim, juga menghadapi tantangan akibat dampak globalisasi. Pendidikan ini harus mengimbangi kemajuan zaman yang berhubungan dengan modernisasi, teknologi, serta perkembangan nilai-nilai yang dapat memengaruhi pemahaman dan pengajaran agama. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya, telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi. Perubahan ini mempengaruhi cara pendidikan Islam dijalankan, baik dalam aspek tradisional maupun modern (Amrullah, 2024). Pendidikan Islam yang sebelumnya sangat berfokus pada nilai-nilai keagamaan kini dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan karakteristiknya di tengah perubahan yang cepat. Selain itu, adanya standar pendidikan global mendorong lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, tanpa harus meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Namun, di sisi lain, globalisasi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih luas melalui pemanfaatan (Dacholfany, n.d.). Banyak kajian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak positif dan negatif terhadap pendidikan Islam. Sebagai contoh,

Nasution (2003) berpendapat bahwa globalisasi membuka peluang besar bagi pelajar untuk mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan, yang memperkaya pemahaman mereka mengenai ajaran agama. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berisiko membawa pengaruh negatif, seperti kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta masuknya nilai-nilai asing yang bisa mengubah pemahaman terhadap ajaran Islam yang sebenarnya.

Berikut beberapa contoh tantangan Pendidikan Islam yang bisa menjadi persoalan di tengah gencarnya modernitas dalam tubuh Pendidikan Islam itu sendiri, seperti: siswa di sekolah internasional hanya menerima pelajaran PAI 1 jam seminggu, tanpa tugas praktik ibadah, hafalan, atau akhlak; Mahasiswa pendidikan Islam lebih memahami teori pendidikan modern dari Bloom atau Piaget, tapi tidak pernah mengkaji konsep *tarbiyah ruhaniyah* dari Al-Ghazali atau *adab* dari Imam Al-Zarnuji; Dalam lomba-lomba pendidikan modern, siswa diajarkan untuk menjadi yang “terbaik” sendiri, bukan yang paling bermanfaat bagi sesama, tanpa ada pembinaan karakter sosial keislaman.

Oleh karena itu, menurut Olchah, M. and Mu'ammara, M. A. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya mampu bertahan dalam arus globalisasi, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan kemajuan pendidikan nasional. Untuk terus berkembang, pendidikan Islam perlu strategi adaptif yang melibatkan kolaborasi, inovasi teknologi, serta penguatan nilai dan identitas keislaman.

Oleh karena itu menurut Hashim, R. (2017) Pendidikan Islam harus bertransformasi dalam menghadapi globalisasi, bahkan menurut penelitiannya Pendidikan Islam hanya akan tercapai jika kurikulum dan program pendidikan dirombak untuk lebih intelektual dan relevan, bukan sekadar mempertahankan tradisionalisme. Ini menjadi syarat utama agar studi Islam tetap hidup, kontekstual, dan mampu membentuk generasi Muslim yang siap menghadapi dunia modern.

Oleh karena itu, persoalan tersebut menarik untuk dicarikan pemecahan masalahnya secara konseptual, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dalam mengkaji persoalan penelitian. Metodologi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam dan tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. Bahan penelitian mengacu pada hasil penelitian terkait tantangan era globalisasi pendidikan Islam yang dipublikasikan dalam publikasi ilmiah dan berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi terhadap berbagai literatur yang ada. Adapun, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis induktif.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi Pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas isu-isu terkait.

3. Hasil dan Diskusi

a. Pengaruh Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Islam

Globalisasi merujuk pada proses integrasi internasional yang timbul dari pertukaran pandangan dunia, produk, ide, dan aspek-aspek budaya lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi membawa dampak positif dan negatif:

Dampak Positif

Globalisasi telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, terutama melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Salah satu pengaruh paling nyata adalah terbukanya akses umat Islam terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi dari seluruh dunia. Melalui jaringan internet, platform pembelajaran digital, serta sumber pustaka daring, peserta didik dan tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan Islam kini dapat mengakses kurikulum, bahan ajar, dan metode pengajaran dari berbagai belahan dunia. Kemajuan ini mendorong terciptanya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan fleksibel (Kusmira et al. 2024).

Seiring dengan kemudahan akses informasi tersebut, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan relevansinya dengan kebutuhan zaman. Kurikulum kini dapat disusun secara lebih fleksibel dan responsif terhadap isu-isu kontemporer, termasuk integrasi materi tentang teknologi, kewirausahaan, dan penguatan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan

kolaborasi. Hal ini turut didukung oleh temuan Sai'in (2024) yang menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi momentum untuk mereformasi substansi pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan realitas sosial dan ekonomi global.

Globalisasi juga mendorong terjalannya kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kolaborasi ini menciptakan ruang untuk pertukaran ide, penguatan jaringan kelembagaan, dan berbagi praktik terbaik dalam menghadapi dinamika global. Menurut Wardhani et al. (2024), kerja sama semacam ini menjadi penting sebagai strategi kolektif dalam menjawab tantangan bersama yang muncul akibat percepatan perubahan global (Sirojuddin, A., Maskuri, M., & Ghoni, J. 2025)

Selain itu, globalisasi turut membuka peluang bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), tetapi juga dalam dimensi iman dan takwa (Imtaq). Pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dan pembaruan kurikulum menjadi aspek penting agar institusi pendidikan Islam mampu menghasilkan SDM yang kompetitif secara global (Tolchah, M. and Mu'ammara, M. A. 2019; Maylawati, D. S., Mulyana, R., Rizqullah, N., Nurjaman, I., & Ramdhani, M. A. (2025)

Menariknya, di beberapa wilayah, globalisasi tidak melemahkan religiositas, justru sebaliknya ia memicu peningkatan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Muslim (Jenuri, et.al, 2024). Menurut hasil temuan (Sai'in, 2024) Fenomena ini menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap layanan pendidikan Islam yang berkualitas dan kontekstual, terutama pada masyarakat perkotaan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi pengembangan pendidikan Islam, bahwa di tengah arus global yang cenderung sekuler, kebutuhan akan pembinaan spiritual tetap tinggi dan relevan.

Dampak Negatif dan Tantangan

Menurut Mahfida Ustdzatul Ummah. (2023) ditengah kemajuan globalisasi, salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah komersialisasi pendidikan. Globalisasi yang mengadopsi prinsip pasar bebas turut mendorong pendidikan menjadi komoditas ekonomi. Konsekuensinya, akses terhadap pendidikan yang berkualitas menjadi tidak merata karena bergantung pada kemampuan ekonomi peserta didik. Hal ini

dapat memperlebar kesenjangan sosial, serta mengurangi dimensi keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Kualitas pembelajaran pun dapat terpengaruh ketika orientasi institusi lebih menekankan aspek keuntungan daripada misi pembinaan moral dan spiritual.

Selain itu, pengaruh budaya asing yang masuk melalui media global dan internet membawa ancaman erosi terhadap budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Budaya konsumerisme, hedonisme, dan liberalisme yang dikemas dalam tayangan populer kerap kali bertentangan dengan ajaran Islam. Akibatnya, siswa Muslim berisiko mengalami krisis identitas, karena nilai-nilai yang mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari tidak selaras dengan nilai yang diajarkan di kelas. Kusmira et al. (2024) dan Darul Abror IBS (2024) mengungkapkan bahwa fenomena ini bisa melemahkan komitmen generasi muda terhadap nilai-nilai Islam yang substantif.

Kemajuan teknologi digital juga menghadirkan tantangan dalam bentuk distraksi dan informasi yang tidak valid. Di satu sisi, teknologi menyediakan akses luas ke sumber pengetahuan. Namun, di sisi lain, media sosial, game online, dan konten hiburan yang tidak mendidik dapat mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar yang bermakna (Ritonga, 2024). Bahkan, tidak semua informasi yang beredar di dunia maya dapat dipercaya, sehingga siswa perlu memiliki kemampuan literasi digital yang kuat untuk memilah informasi yang benar dan bermanfaat.

Dalam konteks global yang semakin kompetitif, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan literasi teknologi. Ketidaksiapan lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi tuntutan ini berpotensi membuat lulusannya tersingkir dalam pasar kerja global.

Lebih lanjut menurut Zakariyah, Z. (2024) kualitas lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi manajerial maupun sumber daya manusia. Beberapa tantangan yang masih umum ditemui adalah rendahnya kompetensi guru, minimnya pelatihan profesional, serta kesejahteraan guru yang belum memadai. Citra lembaga pendidikan Islam pun seringkali dipandang kurang kompetitif jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, terutama dalam hal fasilitas dan pendekatan pedagogi modern.

Akhirnya, globalisasi juga menciptakan apa yang disebut sebagai paradoks moralitas. Di satu sisi, pendidikan Islam terus menanamkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran agama. Namun, di sisi lain, peserta didik hidup dalam masyarakat yang semakin terbuka, plural, dan terkadang justru cenderung menormalisasi perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam. Kondisi ini dapat memunculkan kebingungan moral atau disonansi nilai di kalangan peserta didik, yang pada gilirannya melemahkan internalisasi ajaran agama yang mereka terima di sekolah.

b. Pengaruh Modernisasi Terhadap Sistem Pendidikan Islam

Modernisasi merujuk pada perubahan dari pola tradisional atau kuno menuju pola yang lebih maju dan rasional. Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi muncul sebagai respons terhadap stagnasi dan tantangan eksternal (kolonialisme) yang menuntut pembaruan.

Dampak Positif

Modernisasi telah menjadi pendorong utama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Kurikulum yang sebelumnya sangat terfokus pada aspek keagamaan kini berkembang menjadi lebih komprehensif dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada penguasaan kompetensi abad ke-21. Sejalan dengan itu, metode pembelajaran pun mengalami transformasi ke arah yang lebih inovatif dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kontemporer.

Di sisi lain, modernisasi juga menuntut peningkatan kualitas tenaga pendidik sebagai aktor utama dalam perubahan pendidikan. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu menyampaikan materi dengan pendekatan pedagogis yang modern. Oleh karena itu, program pelatihan berkelanjutan dan pendidikan profesional menjadi keharusan. Seiring dengan itu, fasilitas pendidikan juga mengalami peningkatan kualitas, baik dalam bentuk teknologi pembelajaran, infrastruktur digital, maupun sarana pendukung lainnya yang membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik (JOEAI, 2023).

Salah satu aspek penting dalam modernisasi pendidikan Islam adalah **upaya integrasi antara**

ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi perdebatan di lingkungan pendidikan Islam. Melalui integrasi ini, lembaga pendidikan Islam berupaya melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki kekokohan dalam iman dan spiritualitas, tetapi juga unggul secara intelektual dan siap menghadapi tantangan global (Fitrah; 2022).

Lebih jauh lagi, modernisasi turut membuka kembali **pintu ijtihad** dalam pemikiran Islam. Setelah mengalami masa stagnasi intelektual, di mana kritik ilmiah dan pembaruan pemikiran cenderung dikesampingkan, era modern mendorong umat Islam untuk melakukan refleksi kritis terhadap tradisi keilmuan yang ada. Ijtihad menjadi landasan untuk menghadirkan solusi baru terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang kompleks dan dinamis.

Arah modernisasi dalam pendidikan Islam juga mulai bergeser dari orientasi pada hasil formal seperti sertifikat atau ijazah, menuju penghargaan terhadap **keterampilan praktis dan pengalaman nyata**. Lembaga pendidikan mulai menyadari pentingnya membekali siswa dengan soft skills, keterampilan kerja, dan pengalaman proyek berbasis lapangan, agar mereka mampu beradaptasi dengan cepat di dunia nyata, baik di lingkungan profesional maupun sosial.

Dampak Negatif dan Tantangan

Modernisasi telah membawa perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat dan kompleks. Di satu sisi, perubahan ini memperluas wawasan dan membuka peluang-peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, ia juga memunculkan **pergeseran nilai-nilai tradisional** ke arah yang lebih pragmatis dan materialistis. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini dapat menimbulkan **konflik nilai bagi peserta didik**, terutama ketika nilai-nilai kehidupan modern yang mereka temui di luar kelas bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang diajarkan dalam lingkungan sekolah.

Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah **krisis identitas** yang dialami oleh sebagian siswa Muslim. Di tengah paparan budaya global, arus media sosial, dan keragaman pandangan hidup yang semakin terbuka, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri keislaman mereka. Mereka dihadapkan pada dilema antara mengikuti arus modernitas atau mempertahankan nilai-nilai keimanan. Tanpa bimbingan yang kuat, kondisi ini dapat melemahkan identitas keagamaan

dan menyebabkan disorientasi dalam bertindak dan berpikir.

Lebih dalam lagi, pendidikan Islam juga menghadapi **disorientasi tujuan pendidikan**, yaitu penyimpangan dari misi utamanya untuk memanusiakan manusia melalui integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Dalam praktiknya, fokus pendidikan terkadang terlalu teknis, berorientasi pada hasil ujian dan formalitas administratif, sementara aspek pembentukan karakter spiritual justru terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya masalah internal dalam perumusan dan pelaksanaan visi pendidikan Islam.

Di samping itu, upaya modernisasi pendidikan Islam sering kali terhambat oleh **keterbatasan kurikulum dan metode pembelajaran**. Beberapa lembaga pendidikan masih mempertahankan pendekatan pengajaran yang bersifat hafalan, dengan kurikulum yang terlalu umum dan kurang adaptif terhadap realitas sosial. Pendekatan seperti ini dinilai kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving siswa, padahal kompetensi tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Hal yang tidak kalah penting adalah **rendahnya semangat penelitian (spirit of inquiry)** di kalangan tenaga pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Penelitian seharusnya menjadi jantung dari proses pengembangan ilmu dan inovasi dalam pendidikan. Namun, kenyataannya, kegiatan penelitian masih sering dipandang sebagai kewajiban administratif semata, bukan sebagai alat transformasi pengetahuan. Minimnya budaya riset ini menghambat kemajuan pendidikan Islam dalam menjawab dinamika zaman dan mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual.

c. Integrasi dan Strategi Menghadapi Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dari globalisasi dan modernisasi, sistem pendidikan Islam perlu mengadopsi strategi yang holistik dan adaptif (Sai'in, 2024):

- **Integrasi Teknologi:** Memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran interaktif, akses informasi yang luas, dan pengembangan materi Pendidikan.
- **Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel dan Adaptif:** Menyusun kurikulum yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman tetapi juga relevan dengan kebutuhan global, termasuk materi tentang teknologi,

kewirausahaan, dan *soft skills*. Kurikulum harus memasukkan nilai-nilai keislaman secara konsisten di semua mata pelajaran.

- **Pendidikan Karakter dan Akhlak:** Menjadikan pendidikan karakter dan akhlak sebagai fokus utama untuk membekali siswa dengan moral yang kuat di tengah arus budaya global yang beragam.
- **Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik:** Meningkatkan kualifikasi dan pelatihan guru secara berkelanjutan agar mereka memiliki keterampilan pedagogis yang baik dan pengetahuan yang *up-to-date*.
- **Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif:** Mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan memiliki keterampilan riset, sehingga mereka mampu menyaring informasi dan berinovasi
- **Memperkuat Identitas Keislaman:** Mengembangkan strategi untuk membantu siswa menavigasi kompleksitas globalisasi sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama mereka
- **Reorientasi Tujuan Pendidikan:** Menekankan orientasi pendidikan Islam pada pertumbuhan yang terintegrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak untuk menghasilkan manusia yang berwatak jujur, bekerja keras, bermoral, inovatif, dan taat menjalankan perintah agama.

4. Diskusi

a. Globalisasi sebagai Tantangan Ambivalen dalam Pendidikan Islam

Globalisasi mempercepat pertukaran informasi lintas negara yang turut memengaruhi sistem nilai dan perilaku peserta didik Muslim (Sai'in, 2024). Di satu sisi, keterbukaan informasi mendukung inovasi pembelajaran Islam melalui teknologi daring (Kusmira et al., 2024). Namun di sisi lain, keterpaparan terhadap budaya global yang liberal kerap memunculkan disonansi nilai dan melemahkan identitas keislaman generasi muda (Darul Abror IBS, 2024). Nilai-nilai hedonisme dan individualisme yang dikonsumsi melalui media sosial dapat bertentangan dengan etika Islam yang menekankan kesederhanaan dan ukhawah (Ritonga, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi bukan hanya peluang teknologi, tetapi juga arus budaya yang menuntut literasi religius dan digital yang tangguh (Jenuri et al., 2024).

b. Komersialisasi Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Keadilan Sosial

Dalam lanskap pasar global, pendidikan Islam juga mengalami transformasi orientasi menjadi institusi yang tidak luput dari mekanisme ekonomi neoliberal (Mahfida Ustdzatul Ummah, 2023). Komersialisasi ini tampak pada meningkatnya biaya pendidikan di lembaga Islam unggulan, yang secara tidak langsung membatasi akses masyarakat kelas bawah terhadap pendidikan berkualitas (Zubaidah, 2023). Dalam perspektif fiqh pendidikan, praktik komersialisasi diperbolehkan sejauh tetap mengutamakan maslahat dan tidak merugikan akses publik (Muhaimin, 2023). Namun, saat orientasi profit mendominasi, terjadi pergeseran dari fungsi tarbiyah menuju sekadar transaksi layanan (Rizal, 2023). Ketimpangan ini dikhawatirkan mereduksi dimensi spiritual pendidikan Islam yang seyogyanya mengedepankan misi keadilan dan pemberdayaan umat (Sirojuddin et al., 2025).

c. Distraksi Digital dan Pelemahan Fokus Nilai-nilai PAI

Salah satu konsekuensi paling krusial dari modernisasi teknologi adalah meningkatnya distraksi digital yang menggeser perhatian siswa dari pembelajaran bermakna (Ritonga & Putra, 2024). Media sosial, game online, dan hiburan populer telah terbukti menurunkan motivasi belajar dan partisipasi aktif dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pérez-Juárez et al., 2023). Siswa lebih tertarik pada konten viral ketimbang teks-teks keagamaan yang memerlukan perenungan (Rohmiati, 2025). Ketidaksiapan lembaga pendidikan Islam dalam membangun kurikulum berbasis literasi digital semakin memperburuk problem ini (Tolchah & Mu'ammam, 2019). Akibatnya, internalisasi nilai seperti tawadhu, sabar, dan ukhawah menjadi kurang efektif ketika disandingkan dengan kultur digital yang instan dan hiperrealistik (Kusmira et al., 2024).

d. Tantangan Relevansi Kompetensi dalam Pendidikan Islam

Di tengah era kompetisi global, pendidikan Islam diharapkan mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga adaptif secara intelektual dan profesional (Maylawati et al., 2025). Kesenjangan antara kurikulum normatif dan kebutuhan pasar kerja kontemporer menjadi indikator penting perlunya reorientasi pendidikan (Fitrah, 2022). Kegagalan lembaga dalam mengintegrasikan ilmu keislaman dengan

keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan literasi teknologi dapat menyebabkan lulusannya tersisih dalam ekonomi digital (JOEAI, 2023). Maka, penguatan kurikulum berbasis integratif menjadi solusi mendesak agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia (Zakariyah, 2024). Tanpa intervensi kurikuler yang sistemik, pendidikan Islam berisiko menjadi tidak relevan bagi generasi masa depan (Sai'in, 2024).

e. Strategi Transformasi: Integrasi, Profesionalisme, dan Reorientasi Nilai

Untuk menjawab kompleksitas pengaruh globalisasi dan modernisasi, sistem pendidikan Islam memerlukan pendekatan transformasional yang menyeluruh dan kontekstual (Sai'in, 2024). Pengembangan guru sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual berbasis nilai dan teknologi perlu menjadi prioritas utama (Wardhani et al., 2024). Revisi kurikulum agar memuat pendidikan karakter, nilai-nilai tauhid, dan keterampilan hidup secara simultan merupakan bentuk integrasi pendidikan nilai dan realitas (Maylawati et al., 2025). Selain itu, pembangunan identitas keislaman yang kuat harus ditopang oleh penguatan budaya sekolah dan komunitas religius yang mendukung praktik keagamaan yang otentik (Jenuri et al., 2024). Hanya dengan langkah strategis seperti ini, pendidikan Islam akan tetap relevan, bermutu, dan berdaya saing dalam menghadapi arus zaman.

5. Kesimpulan

Globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh yang kompleks terhadap pendidikan Islam, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Di satu sisi, keterbukaan akses informasi, kemajuan teknologi, dan pertukaran budaya global mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan reformasi kurikulum, memperkuat kompetensi guru, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap tuntutan zaman (Kusmira et al., 2024; Sai'in, 2024). Namun di sisi lain, masuknya nilai-nilai asing seperti sekularisme, hedonisme, dan individualisme melalui media sosial dan hiburan digital, memunculkan risiko krisis identitas serta melemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik (Mahfida, 2023; Ritonga & Putra, 2024). Kondisi ini semakin diperparah oleh komersialisasi pendidikan dan ketimpangan kualitas antar lembaga pendidikan Islam.

Implikasi dari hasil riset ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga harus melakukan transformasi sistemik dan strategis agar tetap relevan dalam era global. Diperlukan integrasi antara nilai spiritual dan keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum, peningkatan literasi digital religius, serta penguatan peran guru sebagai agen moderasi dan transformasi budaya (Tolchah & Mu'ammam, 2019; Zakariyah, 2024). Lembaga pendidikan Islam perlu memperluas kolaborasi lintas institusi, menerapkan pendekatan pendidikan holistik, serta memprioritaskan pendidikan karakter dan akhlak sebagai benteng moral menghadapi derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tampil sebagai pilar utama dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global.

6. Referensi

- Amir Faisal, Yusuf. (1995). *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63.
- Gaus, D. (2017). Pendidikan Islam Indonesia dan tantangan globalisasi: Perspektif sosio-historis. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 13–22.
- Jenuri, Z., Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., & Octafiona, E. (2024). Dinamika sosial masyarakat Muslim: Studi kasus tentang interaksi antara agama dan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777–1787. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>
- Khair, N. (2019). Relasi Islam dan psikologi: Ikhtiar menuju integrasi keilmuan. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(1), 63–89.
- Madjid, N. (1992). *Islam kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mahfida, U. U. (2023). The problem of commercialization in Islamic education: Problem komersialisasi dalam pendidikan Islam. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(1), 92–112. <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.7>
- Maylawati, D. S., Mulyana, R., Rizquillah, N. Z., Nurjaman, I., & Ramdhani, M. A. (2025). Assessing Indonesian Islamic schools' readiness for the independent curriculum using text analytics. *Multidisciplinary Reviews*, 8(10),

2025336.
<https://doi.org/10.31893/multirev.2025336>
- Menand, H. (2013). *Globalization and education: 21st century instructional practices for urban teachers* (Doctoral dissertation). The University of North Carolina at Charlotte.
- Nabila, D. F., & Hayyi, A. (2019). Dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 2(2), 552–573.
- Nata, A. (2007). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawi, M. A. M., et al. (2012). The impact of globalization on current Islamic education. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6, 74–78.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11.
- Ritonga, L. M., & Putra, D. (2024). Hubungan media sosial dan game online dengan hasil belajar siswa. *Journal of Educational Research*, 2(2), 273–286.
<https://doi.org/10.56436/jer.v2i2.236>
- Sai'in, S., Boeriswati, E., & Karnati, N. (2024). Quality culture innovation in urban Islamic high schools: Integration of stakeholder participation and global perspectives. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 156–170.
<https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3136>
- Salim, K., et al. (2014). Pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan. *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau*, 1–11.
- Sirojuddin, A., Maskuri, M., & Ghoni, J. (2025). Integration of higher education curriculum with Islamic boarding schools from a multicultural Islamic education perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.163>
- Tilaar, H. R. A. (2004). *Membenahi pendidikan nasional*. Jakarta: Erineke Cipta.
- Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era; Challenges, opportunities, and contribution of Islamic education in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>
- Yasin, R. F. (2017). Konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1(2), 247–257.
- Zakariyah, Z. (2024). Improving madrasah competitiveness through excellent Islamic education development strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 140–155.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4541>
- Zakiyah, N. (2012). Hakikat, tujuan dan fungsi pendidikan Islam di era modern. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 1(1), 105–123.
- Darul Abror IBS. (2024). Krisis identitas di era modern: Tantangan nilai Islam dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 12(1), 45–59.
- Fitrah. (2022). Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sains*, 10(2), 101–117.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7012234>
- JOEAI (Journal of Education and Artificial Intelligence). (2023). Inovasi pembelajaran berbasis digital dalam pendidikan Islam. *JOEAI*, 3(2), 78–90.
- Kusmira, A., Rahmawati, L., & Putri, N. (2024). Peran globalisasi terhadap transformasi pembelajaran di madrasah. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 8(1), 34–47.
- Mahfida, U. U. (2023). Komersialisasi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi: Antara peluang dan ancaman. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pendidikan Islam*, 5(2), 88–97.
- Maylawati, D. S., Mulyana, R., Rizqullah, N., Nurjaman, I., & Ramdhani, M. A. (2025). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum abad ke-21. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 11(1), 11–26.
- Muhaimin, A. (2023). Fikih pendidikan dan komersialisasi: Telaah kritis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(3), 210–225.
- Pérez-Juárez, M. A., Salas-Rueda, R. A., & Escobar, A. (2023). Digital distractions from the point of view of higher education students. *Education and Information Technologies*, 28(3), 319–333.
<https://doi.org/10.1007/s10639-023-11592-3>
- Ritonga, R., & Putra, F. (2024). Pengaruh media sosial dan game online terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Modern*, 9(1), 64–77.
- Rizal, M. (2023). Commercialization of education in the perspective of the Qur'an and its relevance to education in the digital age. In *Proceedings of The 6th International*

- Conference on Islamic Studies* (pp. 144–156).
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/article/view/1468>
- Rohmiati, L. (2025). The use of digital media in learning Islamic religious education: Opportunities and challenges. *Urwatul Wutsqo*, 7(1), 21–33.
- Sai'in, M. (2024). Strategi pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi: Kajian konseptual dan implementatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 1–15.
- Sirojuddin, A., Maskuri, M., & Ghoni, J. (2025). Kolaborasi kelembagaan pendidikan Islam di era global: Studi lintas negara. *Jurnal Kepemimpinan dan Kerjasama Pendidikan Islam*, 5(2), 55–70.
- Tolchah, M., & Mu'ammarr, M. A. (2019). Islamic education and the 21st century challenges: Facing the era of industrial revolution 4.0. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 173–202.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.5625>
- Wardhani, S., Faizah, N., & Hasanah, M. (2024). Kolaborasi internasional dalam pengembangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan Islam Internasional*, 10(1), 101–115.
- Zakariyah, Z. (2024). Kompetensi guru dan manajemen lembaga dalam meningkatkan daya saing pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(1), 66–80.
- Zubaidah, S. (2023). Ijtihad pengembangan hukum Islam dalam konteks pendidikan berbasis keadilan sosial. *Jurnal Fiqh Sosial*, 4(2), 91–103.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).